

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas anak masa kini merupakan faktor penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) masa depan, sehingga pembangunan manusia masa depan harus dimulai dari perkembangan anak masa kini, dengan kata lain anak harus dipersiapkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Pertumbuhan anak dimulai dengan sangat cepat pada usia dini, oleh karena itu disebut masa emas (usia 0-5 tahun). Masa emas (golden age) merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena pada masa ini, pada anak usia dini, segala alat bantu yang mendorong perkembangan berperan penting dalam memberikan rangsangan (*Norlita and Rizky, 2022*).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 dilaporkan lebih dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di dunia belum memenuhi potensi perkembangannya, dan sebagian besar adalah anak-anak yang tinggal di Asia dan Afrika. Berbagai permasalahan tumbuh kembang pada anak semakin meningkat, seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Di Amerika Serikat, prevalensi keterlambatan perkembangan sebesar 12-16 persen, di Thailand 24 persen, di Argentina 22 persen, dan di Indonesia 29,9 persen (*Norlita and Rizky, 2022*).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, prevalensi gangguan perkembangan bahasa di seluruh dunia cukup tinggi, yakni sebesar 27,5 persen. Pada tahun 2020, Kementerian Kesehatan RI

melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) bayi Indonesia mengalami disabilitas tumbuh kembang. Salah satu permasalahan anak usia dini adalah gangguan perkembangan bahasa. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak menyebabkan gangguan literasi, keterampilan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan prestasi akademik yang buruk. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menggunakan metode dan media yang menarik dan menghibur untuk menarik perhatian anak (*Anisa, 2023*).

Berdasarkan Survei Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan anak usia dini dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di Indonesia didasarkan pada perkembangan motorik kasar 97,8%, perkembangan motorik halus 64,6%, dan perkembangan perilaku sosial sebesar 69,9% dan perkembangan bahasa sebesar 95,2%, sedangkan total indeks perkembangan sebesar 88,3% (*Azzahroh, Sari and Lubis, 2021*).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, terdapat 23.475.758 bayi yang tinggal di Indonesia pada tahun 2020, yang terdiri dari 11.980.204 bayi laki-laki dan 11.495.554 bayi perempuan. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami disabilitas perkembangan yang bermanifestasi pada keterampilan motorik, motorik halus, gangguan pendengaran, dan perkembangan Bahasa (*Anisa, 2023*).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumut tahun 2019, jumlah bayi di Sumut sebanyak 1.501.845 jiwa, dimana 764.534 jiwa merupakan bayi laki-laki dan 737.3111 jiwa merupakan bayi perempuan, sekitar 5-11,5% merupakan bayi di bawah umur. Informasi mengenai prevalensi keterlambatan perkembangan umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar

1-3% anak kecil di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (*Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera utara, 2019*).

Bahasa merupakan salah satu parameter tumbuh kembang anak. Keterampilan berbahasa meliputi perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional dan lingkungan sekitar anak. Keterampilan berbahasa secara umum dapat dibedakan menjadi keterampilan reseptif (mendengarkan dan memahami) dan keterampilan ekspresif (berbicara). Keterampilan berbicara dapat dinilai lebih dibandingkan keterampilan lainnya, sehingga pembahasan keterampilan berbahasa lebih sering dikaitkan dengan keterampilan berbicara (*Takalar, Fadillah and Akib, 2023*).

Dalam perkembangan berbahasa, anak memerlukan rangsangan untuk perkembangan bahasanya pada usia dini, agar ia mempunyai banyak kosakata untuk berkomunikasi, seperti mengajari anak berbicara, menyapa anak, membacakan cerita sebelum tidur, mengajari anak menyebutkan nama, cara memanggil, mengajak anak berkomunikasi saat bermain, dll (*Nirmala and Hartono, 2023*).

Anak yang mendapat stimulasi yang tepat sasaran, perkembangannya lebih cepat dibandingkan anak yang mendapat sedikit atau tidak mendapat stimulasi sama sekali. Kurangnya stimulasi mempengaruhi perkembangan bahasa, dan jika anak mengalami gangguan perkembangan bahasa maka akan mengganggu perkembangan kognitif dan emosionalnya. Selain itu, anak mengalami perilaku interaksi sosial dan komunikasi yang tidak normal (*Putra, Yudiemawati and Maemunah, 2018*).

Keterlambatan bicara dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik, cacat fisik, disfungsi neurologis, prematuritas, jenis kelamin, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya keterlambatan bicara pada anak sekolah dasar dalam penelitiannya: 1) kurangnya pengetahuan: belum mampu mengenal huruf dan angka. 2) bahasa kedua: anak menjadi bingung ketika membicarakan penggunaan bahasa. 3) gaya bicara: tuturan anak belum jelas (maknanya). 4) hubungan orang tua: orang tua sibuk dan kurang memperhatikan perkembangan anak. 5) kesehatan: tidak ada masalah pada pendengaran, lidah dan hidung anak. Gangguan pendengaran, gangguan otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, gangguan pervasif, kurangnya komunikasi dan interaksi dengan orang tua dan lingkungan. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan pada mekanisme bicara yang meliputi gangguan organik, gangguan multifaktorial, gangguan bicara psikogenik (*Taseman et al., 2020*).

Selain itu, penggunaan gawai (ponsel) dapat mengganggu stimulasi. Anak yang terbiasa menggunakan telepon genggam tanpa pengawasan orang tua menjadi pasif terhadap lingkungannya, memiliki keterbatasan kosakata, keterlambatan bicara dan tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya karena ingin bersenang-senang bermain telepon genggam (*Nirmala and Hartono, 2023*).

Azzaroh dkk (2021), Mengatakan ada hubungan yang signifikan antara stimulasi, pola asuh, dan jenis kelamin, dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini. perkembangan bahasa normal 81,3%, stimulasi tinggi 61,3%, pola asuh positif 78,7% dan jenis kelamin perempuan 65,3%⁶, diketahui

responden dengan stimulasi tinggi berpeluang lebih besar dengan perkembangan Bahasa dibandingkan yang stimulasi rendah, pola asuh positif juga berpengaruh lebih besar perkembangan bahasa normal dibandingkan responden dengan pola asuh negatif. Dan jenis kelamin Perempuan berpeluang lebih tinggi memperoleh perkembangan Bahasa dibandingkan jenis kelamin laki-laki (*Azzahroh, Sari and Lubis, 2021*).

Bernita silalahi (2020), Mengatakan bahwa Peran ibu berhubungan dengan perkembangan motorik dan motorik halus anak usia 3 tahun, ditunjukkan oleh ibu yang berperan baik yang mempunyai anak yang berkembang baik sebanyak 13 orang (43,47%), sedangkan ibu dalam peran yang kurang memiliki anak yang memiliki motorik kasar dan halus yang buruk juga 3(10%). Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa peran tersebut sangat diperlukan dalam perkembangan motorik kasar dan halus anak (*Silalahi, 2020*).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Salunkhe (2021), 425 anak berusia 3-6 tahun dari keluarga gabungan dan keluarga besar serta anak-anak dengan status sosial ekonomi menengah ke atas lebih banyak menggunakan media. Gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD) ditemukan pada 9,4% anak-anak yang menggunakan media. Keterlambatan bicara dan bahasa diamati pada 28,4% anak-anak yang menggunakan media selama lebih dari 3 jam. Penggunaan media elektronik dalam jangka waktu lama lebih dari 3 jam berhubungan dengan keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. Media seluler menyediakan lebih banyak interaksi dibandingkan menonton TV pasif, dan risiko keterlambatan bicara lebih besar selama menonton TV dalam waktu lama. Hiperaktif (ADHD) lebih sering terjadi pada anak-anak yang

menggunakan media elektronik (*Salunkhe et al., 2021*).

Dari hasil latar belakang diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang ***“Persepsi Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Bicara Dan Bahasa Pada Bayi usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli tahun 2024”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara ibu memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan?
2. Darimana sumber informasi yang diperoleh ibu dalam stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan?
3. Bagaimana sikap ibu dalam memberikan stimulasi bicara dan bahasa Pada bayi usia 3-6 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Menilai dan memahami Bagaimana Persepsi Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Bicara Dan Bahasa Pada Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi cara ibu memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan.
- b. Mengidentifikasi sumber informasi yang diperoleh ibu dalam stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 Bulan.
- c. Mengeksplorasi sikap ibu dalam memberikan stimulasi bicara dan

bahasa Pada bayi usia 3-6 bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Data atau informasi hasil penelitian ini dapat memperkuat bahan kajian tentang bagaimana persepsi Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Bicara Dan Bahasa Pada Bayi usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Aspek praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan yang lebih dalam kepada tenaga Kesehatan tentang bagaimana ibu memandang pentingnya stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan, serta factor-factor yang mempengaruhi persepsi mereka.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan ibu dalam memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan di wilayah kerja puskesmas medan deli.

c. Bagi Institusi Kebidanan

Menambah literatur tentang penelitian kualitatif mengenai persepsi ibu tentang stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber bacaan untuk peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang stimulasi bicara dan bahasa

pada bayi usia 3-6 bulan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi baru tentang stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan sehingga dapat menjadi data dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

- a. Pengetahuan ibu tentang pentingnya stimulasi bicara dan bahasa pada bayi usia 3-6 bulan.
- b. Pemahaman ibu mengenai teknik-teknik atau metode yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayi.
- c. Frekuensi dan durasi stimulasi bicara dan bahasa yang diterapkan oleh ibu.
- d. Faktor-faktor yang mendukung ibu dalam memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayinya.
- e. Hambatan atau tantangan yang dihadapi ibu dalam memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayi.

2. Lingkup Responden

- a. Ibu yang memiliki bayi dalam rentang usia 3-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli. Mereka akan menjadi subjek utama penelitian untuk mengeksplorasi persepsi, pengetahuan, praktik, serta sikap mereka terhadap memberikan stimulasi bicara dan bahasa pada bayinya.

3. Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Mei – Agustus 2024

4. Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian pada Persepsi Ibu dalam Memberikan Stimulasi Bicara dan Bahasa pada Bayi Usia 3-6 Bulan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli.

F. Keaslian Penelitian

NO	JUDUL, NAMA PENULIS, TAHUN TERBIT	NEGARA	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Effect of stimulation using flashcard media on language and speech development in pre-school age children (3-5 years) (Nurjanah <i>et al.</i> , 2023)	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stimulasi menggunakan media flashcard terhadap bahasa dan perkembangan bicara pada anak usia prasekolah (3-5 tahun).	Penelitian quasi eksperimen dengan desain one group pre-test-post-test design. Teknik pengambilan sampelnya adalah acak sederhana pengambilan sampel melibatkan 48 responden anak usia pra sekolah (3-5 tahun). Variabel bebasnya adalah stimulasi melalui menggunakan flashcard selama 3x30 menit selama 1 minggu, sedangkan variabel terikatnya adalah perkembangan bahasa dan bicara. Instrumen menggunakan kuesioner KPSP yang disesuaikan dengan usia responden. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$.	Jika p-value 0,16, maka pengaruh flashcard terhadap peningkatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak diragukan perkembangan meningkat menjadi sesuai setelah stimulasi dengan kartu flash. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan terus menerus baik oleh orang tua, guru maupun petugas kesehatan kasih sayang dan cara bermain agar tumbuh kembang anak berjalan maksimal
2.	The Effectiveness Of Oromotor Massage Stimulation On The Development Of Language And Speech Skills In Babies Aged 12-18 Months (Effectiveness <i>et al.</i> , 2024)	Indonesia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas rangsangan pijat oromotor terhadap perkembangan bahasa dan bicara kemampuan bayi usia 12-18 bulan di Lutuna Baby SPA.	Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan merupakan one group pre test-post test design, jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Praeksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia 12-18 bulan ke atas bersedia melakukan pijat oromotor berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu lembar observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata pretest-posttest bayi kemampuan berbicara dan bahasa sebesar 0,933 dan nilai p value sebesar 0,000. Hal ini membuktikan adanya pengaruh oromotor stimulasi pijat terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa bayi usia 12-18 bulan.
3.	Does exclusive breastfeeding correlate with	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan status ASI eksklusif	Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode cross sectional. Ini	Studi ini menemukan bahwa status pemberian ASI eksklusif mempunyai korelasi yang signifikan dengan

	infant's early language milestone (Novayelinda, Rahmadhani and Hasanah, 2019)		dengan tonggak bahasa awal bayi.	Penelitian meneliti 57 bayi yang tinggal di sekitar Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Usia bayi adalah 6 bulan pada saat pengumpulan data. Menyusui Status diperiksa dengan menggunakan kuesioner. Perkembangan bahasa awal bayi adalah dinilai dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Skala ELM 2 (Early Language Milestone Scale 2). Data dianalisis dengan menggunakan chi square atau uji eksak Fisher untuk menilai korelasi status ASI eksklusif dengan setiap tonggak sejarah bayi 6 bulan perkembangan bahasa.	dua tonggak bahasa yaitu Auditory Expressive 6 (AE 6) kemampuan produksi bayi mono mengoceh (0,044) dan Auditory Receptive 6 (AR 6) bayi menghambat untuk 'tidak' (0,011)
4.	Phonological Development of Children With Speech Delay (Manipuspika, 2019)	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan fonologis tiga subjek yang terdaftar dalam terapi.	Penelitian deskriptif cross-sectional ini bertujuan untuk mendokumentasikan fonologis Perkembangan anak tunda bicara yang usianya antara 2-4 tahun. Fokusnya juga untuk menentukan penyebab dan pengobatan anak dengan keterlambatan bicara.	Hasilnya menunjukkan perubahan signifikan pada dua di antaranya produksi ucapan subjek – H yang berusia dua tahun menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan suara yang meniru dan yang tidak meniru; sementara itu, AK yang berusia empat tahun juga menampilkan suara tiruan yang sempurna, namun dia tidak bisa menghasilkan koda yang dinasalisasi. Namun, AR yang berusia tiga tahun tidak dapat menghasilkan pidato yang bermakna. Evaluasi mengungkapkan perkembangan ketiga subjek dipengaruhi oleh paparan bahasa di rumah. Usia yang lebih muda Anak tersebut tampil lebih baik selama sesi terapi dibandingkan dengan anak di usia lebih tua yang mungkin mengalami penundaan disebabkan oleh kelalaian dini. Terapi wicara menekankan pentingnya peniruan melalui pemodelan aktivitas dalam sesi tersebut, sehingga anak dapat menirukan bunyi terlebih dahulu sambil memberikan konteks melalui foto-foto.
5.	Influence of Electronic Media on Speech and Language Delay in Children (Salunkhe <i>et al.</i> , 2021)	India	Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari durasi media elektronik penggunaan dan pengaruhnya terhadap keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia antara 6 bulan	Penelitian ini menggunakan studi cross-sectional yang dilakukan setelah persetujuan komite etika institusional dan persetujuan tertulis. Itu durasi penggunaan media dan pengaruhnya terhadap keterlambatan bicara dan bahasa dinilai	425 anak terdaftar. Anak-anak berusia 3–6 tahun dari keluarga bersama dan keluarga besar serta dari status sosial ekonomi menengah ke atas dan atas lebih banyak menggunakan media. Defisit perhatian gangguan hiperaktif (ADHD) terlihat pada 9,4% anak-anak yang menggunakan media. Pidato dan keterlambatan bahasa terlihat pada 28,4% anak-anak yang lebih sering menggunakan media dari 3 jam.

			dan 6 tahun.	menggunakan Skala Evaluasi Bahasa Trivandrum dan hiperaktif oleh Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Jiwa Edisi Kelima. Statistik analisis dilakukan menggunakan MedCalc	
6.	Characteristics of Speech-Evoked Envelope Following Responses in Infancy (Easwar <i>et al.</i> , 2021)	Amerika Serikat	penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik EFR yang ditimbulkan oleh ucapan pada bayi dengan pendengaran normal, dibandingkan dengan orang dewasa, dan mengidentifikasi perubahan karakteristik EFR yang bergantung pada usia selama masa bayi.	penelitian ini adalah kuantitatif, dan desain yang digunakan adalah Generalized Estimating Equations (GEE) untuk menilai perbedaan antar kelompok untuk setiap stimulus dan metrik yang diukur.	Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok dewasa dan bayi dalam metrik EFR (EFR amplitude, noise amplitude, SNR, dan phase coherence).
7.	Neural phoneme discrimination in variable speech in newborns – Associations with dyslexia risk and later language skills (Virtala <i>et al.</i> , 2023)	Finlandia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi respons otak terhadap perubahan durasi suara ucapan pada bayi dengan risiko keluarga untuk disleksia.	Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan Metode yang digunakan adalah perekaman EEG pada bayi yang mendengarkan pasangan fonem bahasa Finlandia. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan penggunaan stimulus fonem dan paradigma tertentu.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons otak terhadap perubahan durasi suara ucapan berbeda antara bayi dengan dan tanpa risiko keluarga untuk disleksia.
8.	Teaching practices and beliefs and language stimulation from the Mapuche Culture in rural children in the Araucanía Region (Gutiérrez and Muñoz, 2020)	Chile	Untuk mengkaraktirasi praktik dan keyakinan tentang pengajaran bahasa dan strategi stimulasi anak-anak pedesaan Mapuche yang berusia antara 0 hingga 4 tahun dari perspektif intrakultural.	Penelitian kualitatif berdasarkan Grounded Theory, yang menghasilkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian dari persepsi penelitian mata pelajaran. Teknik etnografi seperti observasi dan catatan lapangan digunakan, dan 20 wawancara mendalam dan empat kelompok fokus dilakukan dengan pengasuh (ibu, ayah, dan kakek-nenek),	Diperoleh empat dimensi yang mencirikan praktik dan keyakinan mengenai pemerolehan dan penggunaan bahasa pada anak-anak Mapuche: a) Kebudayaan Mapuche melampaui melalui anak-anak dan bahasa, b) tuturan bersifat konkret dan pragmatis proses, c) ada teknik tradisional untuk stimulasi bicara, dan d) ada kesulitan dan kemudahan bagi perkembangan bahasa daerah pada anak usia dini.

				guru antarbudaya dan orang-orang dengan peran budaya (longkos, machi, dan fasilitator antarbudaya). 41 orang Mapuche dari wilayah Ercilla, Curarrehue, Puerto Saavedra, Cholchol dan Boroa dari wilayah Araucanía, Chili berpartisipasi.	
9.	Keterlibatan Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang (Nirmala and Hartono, 2023)	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasapada anak dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasapada anak usia dini	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodekualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia dini dan bersedia memberikan informasi tentang upayanya untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kriteria subyek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang berusia 25-40 tahun, mempunyai anak usia dini dan masyarakat asli Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan 10 responden, responden terdiri dari berbagai profesi (guru, ibu rumah tangga, PNS, karyawan pabrik, buruh, pegawai bank dan karyawan swasta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini berkaitan erat dengan stimulus dan interaksi dengan orang tua yang ada di lingkungan keluarga. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini antara lain: mengajak anak berkomunikasi, bercerita, membacakan buku, mendongeng, mencontohkan kalimat-kalimat sederhana, belajar sambil bermain, melakukan kegiatan bermain peran, bernyanyi, menulis, menggambar dan memfasilitasi anak usia dini dengan buku cerita bergambar. Faktor yang menghambat stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini adalah kebiasaan orang tua yang memberikan gadget tanpa pengawasan, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk berkomunikasi, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan bahasa anak dan lingkungan keluarga yang terbiasa sibuk dengan HP nya masing-masing sehingga anak akan meniru apa yang akan dilihatnya.
10.	Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020 (Azzahroh, Sari and Lubis, 2021)	Indonesia	Untuk menganalisis bagaimana Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020	Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia dini usia 3-6 tahun pada bulan Mei tahun 2020 sebanyak 75 orang dengan teknik proportional stratified random sampling.	Hasil penelitian menunjukkan, perkembangan bahasa normal 81,3%, stimulasi tinggi 61,3%, pola asuh positif 78,7% dan jenis kelamin perempuan 65,3%. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara stimulasi ($p=0,000$), pola asuh ($p=0,000$) dan jenis kelamin ($p=0,014$) dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Peluang terhadap perkembangan bahasa yang terbesar adalah faktor pola asuh orang tua dengan nilai OR 41,067. Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memberikan stimulasi dan pola asuh yang baik pada anak balitanya, disamping itu ibu aktif menanyakan kepada petugas kesehatan tentang perkembangan anaknya agar ibu mengetahui dan memperbaiki kekurangan yang dimiliki ibu dalam mendidik anak agar perkembangannya dapat berkembang secara optimal.